

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertumbuhan miselium jamur (cm)

Hasil analisa sidik ragam (tabel 4.1) menunjukkan bahwa pada perlakuan faktor tunggal lama sterilisasi (L), dan interaksi antara lama sterilisasi dan media tanam (L x M) umur 14, 28, 42 serta 56 HSI menunjukkan hasil berbeda tidak nyata, sedangkan faktor tunggal media tanam (M) umur 14, 28, 42 dan 56 HSI menunjukkan berbeda nyata sehingga dilakukan uji lanjut BNT 5% untuk faktor tunggal media tanam (M). Hal ini untuk mengetahui rerata perlakuan yang terbaik dalam parameter pertumbuhan tumbuh miselium dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.1. Analisa Sidik Ragam Pertumbuhan Tumbuh Miselium Akibat Pengaruh Lama Sterilisasi Dan Media Tanam

SK	Db	F-Hitung				F-Tabel	
		14 HSI	28 HSI	42 HSI	56 HSI	5%	1%
Ulangan	2	1,799	1,36	1,743	1,34		
Perlak	11	1,656	1,56	1,490	1,69	2,26	3,18
L	2	2,406ns	0,87ns	2,120ns	1,42ns	3,44	5,72
M	3	4,155*	3,33*	3,753*	4,39*	3,05	4,82
L x M	6	0,157ns	0,91ns	0,149ns	0,43ns	2,55	3,76
Galat	22						
Total	35						

Keterangan : **: berbeda sangat nyata *: berbeda nyata ns: berbeda tidak nyata

Pembentukan meselium merupakan fase awal sebelum terbentuknya pinhead atau calon bakal buah jamur. Miselium ini nantinya akan membentuk bintik kecil yang kemudian berkembang menjadi pinhead dan akhirnya membentuk tungkai dan badan buah jamur.

Tabel 4.2. Rerata Pertumbuhan Miselium Jamur Akibat Media Tanam Pada Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih

Perlakuan	Rerata Pertumbuhan Miselium (cm)			
	14 HSI	28 HSI	42 HSI	56 HSI
L1	1,14 a	6,198 a	16,14 a	20,138 a
L2	1,19 a	6,245 a	16,19 a	20,153 a
L3	1,17 a	6,248 a	16,17 a	20,148 a
BNT 5%	-	-	-	-
M1	1,21 c	6,32 b	16,20 c	20,16 b
M2	1,18 bc	6,21 a	16,18 bc	20,15 ab
M3	1,15 ab	6,21 a	16,15 ab	20,14 ab
M4	1,13 a	6,18 a	16,13 a	20,13 a
BNT 5%	0,05	0,10	0,05	0,02

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan perlakuan yang sama berbeda tidak nyata pada uji BNT 5%.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 14 HSI menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata lebih tinggi yaitu 1,19 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 1,14 cm dan 1,17 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 28 HSI menunjukkan bahwa rerata perlakuan L3 (8 jam) memiliki rerata lebih tinggi yaitu 6,248 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L2 (6 jam) yaitu 6,198 cm dan 6,245 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 42 HSI menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata lebih tinggi yaitu 16,19 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 16,14 cm dan 16,17 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 56 HSI menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata lebih tinggi yaitu 20,15 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 20,13 cm dan 20,14 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa faktor media tanam, perlakuan yang mengalami pertumbuhan miselium jamur yang baik diperoleh dari rerata yang nilainya tertinggi yaitu pada perlakuan M₁ menggunakan media tanam sengon jika dibandingkan dengan perlakuan M₂

(Media Tanam Mahoni), M₃ (Media Tanam Gmelina), M₄ (Media Tanam Campuran Sengon + Mahoni + Gmelina), hal ini dikarenakan media tanam sengon memiliki kandungan karbohidrat seperti lignin, hemiselulosa dan selulosa yang dapat mengubah menjadi karbon (C) yang berguna untuk pertumbuhan miselium jamur, selain itu media tanam sengon dapat menyerap dan menyimpan air dengan baik serta media tanam sengon dapat menjaga kelembabannya. Kelembaban media juga didukung dengan keberadaan ruang untuk pertumbuhan jamur. Jika dibandingkan dengan serbuk kayu Mahoni dan Gmelina. Serbuk kayu Sengon memiliki kandungan selulosa sebesar 49,7 % lebih besar dari pada serbuk kayu Mahoni sebesar 48,2 % dan kayu Gmelina sebesar 47,3 %.

Menurut Febriansyah (2010) menyatakan bahwa penggunaan serbuk gergaji Sengon yang digunakan sebagai media tanam memiliki kandungan lignin sebesar 24,4%, dimana lignin sebagai sarana pengangkut air, nutrisi dan metabolisme dalam pertumbuhan jamur.

Menurut Ginting (2013) menyatakan bahwa kandungan kimia yang dibutuhkan untuk pertumbuhan mesilium salah satunya adalah karbohidrat (Lignin, Hemiselulosa dan Selulosa) yang terdapat dari serbuk kayu Sengon. Kandungan selulosa yang terdapat di kayu sengon sebanyak 49,40% sedangkan kandungan Hemiselulosa sebesar 24,59%. Fungsi Selulosa dan Hemiselulosa adalah untuk memperkuat dinding sel dan untuk mengikat air didalam metabolisme jamur.

B. Waktu muncul primordia (hari)

Hasil analisa sidik ragam (tabel 4.3) menunjukkan bahwa pada perlakuan faktor tunggal lama sterilisasi (L) dan interaksi antara lama sterilisasi dan media tanam (L x M) menunjukkan hasil berbeda tidak nyata, sedangkan perlakuan faktor tunggal media tanam (M) menunjukkan hasil berbeda nyata sehingga dilakukan uji lanjut BNT 5% untuk faktor tunggal media tanam (M). Hal ini untuk mengetahui rerata perlakuan yang terbaik dalam parameter waktu kemunculan primordia dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Analisa Sidik Ragam Waktu Muncul Primordia Akibat Pengaruh Lama Sterilisasi Dan Media Tanam

SK	Db	JK	KT	F-hit	Ket	F tab	
						5%	1%
Ulangan	2	7,72	3,86	2,9			
Perlak	11	21,89	1,99	1,5	ns	2,26	3,18
L	2	5,39	2,69	2,0	ns	3,44	5,72
M	3	15,67	5,22	3,69	*	3,05	4,82
L x M	6	0,83	0,13	0,10	ns	2,55	3,76
Galat	22	28,94	1,31				
Total	35	58,56					

Keterangan : **: berbeda sangat nyata *: berbeda nyata ns: berbeda tidak nyata

Tabel 4.4. Rerata Waktu Muncul Primordia Akibat Media Tanam Pada Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih

Perlakuan	Rerata	Notasi
L1	15,00	A
L2	14,08	A
L3	14,75	A
BNT 5%	-	
M1	13,67	B
M2	14,33	Ab
M3	15,11	A
M4	15,33	A
BNT 5%	1,12	

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan perlakuan yang sama berbeda tidak nyata pada uji BNT 5%.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 14 HSMT (Hari Setelah Miselium Tumbuh) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata paling cepat yaitu 14,08 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 15,00 cm dan 14,75 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa perlakuan media tanam Sengon (M1) yang memiliki rerata yang paling cepat munculnya

primordia jamur tiram sebesar 13,67 atau memiliki waktu tercepat 13 – 14 HSMT (Hari Setelah Miselium Tumbuh) jika dibandingkan dengan perlakuan media tanam Mahoni dengan waktu kecepatan 14,33 HSMT, Media tanam Gmelina (M3) memiliki kecepatan waktu tumbuh primordial jamur tiram 15,11 HSMT (Hari Setelah Miselium Tumbuh) dan campuran ketiga media tanam (M4) dengan waktu kecepatan keluarnya primordia jamur tiram adalah 15,33 HSMT (Hari Setelah Miselium Tumbuh), hal ini dikarenakan media tanam Sengon memiliki kandungan seperti selulosa, lignin dan serat serta mudah menyerap dan menyimpan air sehingga dapat mempercepat pertumbuhan primordia jamur tiram. Menurut Suryani dan Carolina. (2017) menyatakan bahwa media tanam bagi pertumbuhan dan produksi jamur tiram sebaiknya di buat menyerupai kondisi tempat tumbuh jamur tiram di alam. Serbu gergaji kayu Sengon memiliki kandungan Selulosa 49,4% , Lignin 26,8% , Pentosa 15,6% sehingga dapat mempercepat pertumbuhan primordia jamur.

Selain itu terdapat penambahan bekatul yang dijadikan sebagai sumber energi serta faktor eksternal seperti suhu dan kelembaban. Menurut Suryani dan Carolina (2017) menyatakan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi jamur tiram adalah sumber nutrisi, suhu, udara, temperatur, kelembaban, cahaya, serta air. Apabila suhu terlalu tinggi dan kelembaban terlalu rendah mengakibatkan primordia jamur akan kering dan mati selain itu jamur tiram sangat sensitif terhadap cahaya matahari langsung. Menurut Wilandari (2014) menyatakan bahwa bekatul juga dapat menambah ketersediaan karbon yang merupakan sumber utama bagi media tumbuh jamur serta berfungsi membangun enzim yang dibutuhkan dalam jamur putih. Kandungan enzim tersebut menyebabkan produksi jamur tiram dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama. Enzim selulase yang dimiliki oleh jamur dapat memecah selulosa menjadi glukosa. Glukosa berperan sebagai sumber karbon yang merupakan unsur makronutrien yang digunakan jamur sebagai menyusun struktural sel yang dibutuhkan oleh jamur.

C. Jumlah Rumpun (Batang)

Tabel 4.5. Analisa Sidik Ragam Jumlah Rumpun Akibat Pengaruh Lama Sterilisasi Dan Media Tanam

SK	Db	F-Hitung				F-Tabel	
		14 HSMP	21 HSMP	28 HSMP	35 HSMP	5%	1%
Ulangan	2						
Perlak	11	1,852	1,77	1,683	1,49	2,26	3,18
L	2	2,109ns	2,31ns	2,460ns	2,59ns	3,44	5,72
M	3	5,065**	4,49*	4,313*	3,33*	3,05	4,82
L x M	6	0,159ns	0,24ns	0,109ns	0,21ns	2,55	3,76
Galat	22						
Total	35						

Keterangan : **: berbeda sangat nyata *: berbeda nyata ns: berbeda tidak nyata

Tabel 4.6. Rerata Pertumbuhan Jumlah Rumpun Akibat Media Tanam Pada Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih

Perlakuan	Rerata Pertumbuhan Jumlah Rumpun (Batang)			
	14 HSMP	21 HSMP	28 HSMP	35 HSMP
L1	18,10a	22,10a	17,02a	15,817a
L2	19,22a	23,21a	17,50a	16,133a
L3	18,82a	22,43a	18,13a	16,833a
BNT 5%	-	-	-	-
M1	20,20b	23,933b	18,82b	17,267b
M2	18,47a	22,422a	17,27a	16,067a
M3	18,20a	22,000a	17,13a	15,933a
M4	17,98a	21,978a	16,98a	15,778a
BNT 5%	1,3196	1,278	1,2093	1,094

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan perlakuan yang sama berbeda tidak nyata pada uji BNT 5%

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 14 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki

rerata paling terbaik yaitu 19,22 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 18,10 cm dan 18,82 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 21 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 23,21 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 22,10 cm dan 22,43 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 28 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L3 (8 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 18,13 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L2 (6 jam) yaitu 17,02 cm dan 18,13 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 35 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L3 (8 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 16,833 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L2 (6 jam) yaitu 15,817 cm dan 16,133 cm.

Hasil analisa sidik ragam (tabel 4.5) menunjukkan bahwa pada perlakuan faktor tunggal lama sterilisasi (L), interaksi antara lama sterilisasi dan media tanam (L x M) umur 14, 21, 28 serta 35 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan hasil berbeda tidak nyata, sedangkan faktor tunggal media tanam (M) umur 14 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan berbeda sangat nyata dan umur 21, 28 serta 35 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan berbeda nyata sehingga dilakukan uji lanjut BNT 5% untuk faktor tunggal media tanam (M). Hal ini untuk mengetahui rerata perlakuan yang terbaik dalam parameter pertumbuhan jumlah rumpun jamur tiram dilihat pada tabel 4.6.

Hasil uji lanjutan BNT 5% parameter jumlah rumpun jamur tiram akibat faktor media tanam menunjukkan bahwa perlakuan M1 (media tanam Sengon) yang memiliki nilai rerata total tertinggi yaitu 80,22 rumpun jika dibandingkan dengan M2 (media tanam Mahoni) sebanyak 74,23 rumpun, M3 (media tanam Gmelina) sebesar 73,26 rumpun, dan M4 (media tanam campuran) yaitu 72,72 rumpun. Hal ini sesuai dengan penelitian Islami, *dkk* (2013) yang menyatakan bahwa jumlah rumpun atau jumlah badan buah yang

terbanyak adalah jamur tiram yang menggunakan 100% media tanam serbuk kayu Sengon.

Pembentukan banyaknya jumlah rumpun jamur tiram dipengaruhi oleh adanya kandungan Selulosa, Lignin, dan Hemiselulosa yang terdapat pada media tanam serbuk kayu Sengon. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iriani (2003) dalam Setiawati (2017) yang menyatakan bahwa kandungan media tanam serbuk kayu sengon antara lain Selulosa 48,83%, Lignin 17,20% dan Hemiselulosa 16,34% yang dibutuhkan oleh jamur tiram.

D. Tinggi Tudung (cm)

Tabel 4.7. Analisa Sidik Ragam Tinggi Tudung Akibat Pengaruh Lama Sterilisasi Dan Media Tanam

SK	Db	F-Hitung				F-Tabel	
		14 HSMP	28 HSMP	42 HSMP	56 HSMP	5%	1%
Ulangan	2						
Perlak	11	1,234ns	1,94ns	2,08ns	0,88ns	2,26	3,18
L	2	1,950ns	2,95ns	2,40ns	0,07ns	3,44	5,72
M	3	3,140*	4,87**	5,87**	3,09*	3,05	4,82
L x M	6	0,042ns	0,13ns	0,07ns	0,05ns	2,55	3,76
Galat	22						
Total	35						

Keterangan : **: berbeda sangat nyata * : berbeda nyata ns: berbeda tidak nyata .

Hasil analisa sidik ragam (tabel 4.7) menunjukkan bahwa pada perlakuan faktor tunggal lama sterilisasi (L), dan interaksi antara lama sterilisasi dan media tanam (L x M) umur 14, 28, 42 serta 56 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan hasil berbeda tidak nyata, sedangkan faktor tunggal media tanam (M) umur 14, 56 HSMP dan 28, 42 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan berbeda nyata sehingga dilakukan uji lanjut BNT 5% untuk faktor tunggal media tanam (M). Hal ini untuk

mengetahui rerata perlakuan yang terbaik dalam parameter pertumbuhan tumbuh miselium dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rerata Pertumbuhan Tinggi Tudung Akibat Media Tanam Pada Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih

Perlakuan	Rerata Pertumbuhan Tinggi Tudung (cm)			
	14 HSMP	28 HSMP	42 HSMP	56 HSMP
L1	8,08 a	11,858 a	8,58 a	5,675 a
L2	8,98 a	13,192 a	9,35 a	5,733 a
L3	8,94 a	12,658 a	8,83 a	5,758 a
BNT 5%	-	-	-	-
M1	9,76b	13,86c	9,90b	6,12b
M2	8,51a	12,64bc	8,93a	5,76ab
M3	8,36a	12,30ab	8,60a	5,50a
M4	8,04a	11,46a	8,24a	5,44a
BNT 5%	1,24	1,23	0,86	0,57

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan perlakuan yang sama berbeda tidak nyata pada uji BNT 5%.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 14 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 8,98 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 8,08 cm dan 8,94 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 28 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 13,192 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 11,858 cm dan 12,658 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 42 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 9,35 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 8,58 cm dan 8,83 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk umur 56 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan bahwa rerata perlakuan L3 (8 jam) memiliki

rerata paling terbaik yaitu 5,758 cm dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L2 (6 jam) yaitu 5,675 cm dan 5,733 cm.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% menunjukkan bahwa perlakuan M1 (media tanam Sengon) yang memiliki nilai rerata tertinggi jika dibandingkan dengan M2 (media tanam Mahoni), M3 (media tanam Gmelina), M4 (media tanam campuran). Hal ini dikarenakan M1 (media tanam Sengon) memiliki kandungan selulosa yang tinggi yang mengakibatkan substrat utama yang dibutuhkan sebagai sumber karbon untuk memperoleh energi pertumbuhan dalam pembentukan buah jamur. Menurut Hapsari (2014) menyatakan bahwa proses pertumbuhan tubuh buah sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor nutrisi atau unsur hara. Faktor lingkungan berupa intensitas penyinaran, suhu, tingkat keasaman atau pH, dan kelembaban Udara. Pertumbuhan badan buah jamur tiram putih memerlukan unsur nitrogen, karbon, vitamin. Semakin banyak nutrisi yang diserap, maka semakin banyak tubuh buah yang dihasilkan.

Ditambah lagi menurut (Gusnimar. 2011 dalam Suheini. 2018) menyatakan bahwa proses pertumbuhan jamur juga terdapat dua komponen penting yang sangat berpengaruh yaitu oksigen dan karbondioksida. Adanya karbondioksida yang terlalu berlebihan ini pada pertumbuhan menyebabkan tangkai menjadi sangat panjang. Menurut Mondal (2010) dalam Fauziah, dkk (2014) bahwa jamur tiram putih (*P.ostreatus*) tergantung pada panjangnya batang tudung. Tinggi tudung tudung merupakan indikator tinggi rendahnya kualitas jamur tersebut, maksudnya bahwa semakin tinggi tudung jamur, maka biomasanya (produksinya) juga semakin tinggi.

E. Berat Panen (gram)

Hasil analisa sidik ragam (tabel 4.9) menunjukkan bahwa pada perlakuan faktor tunggal lama sterilisasi (L), dan interaksi antara lama sterilisasi dan media tanam (L x M) umur 21, 28, 35 serta 42 HSMP (Hari Setelah Muncul Primordia) menunjukkan hasil berbeda tidak nyata, sedangkan faktor tunggal media tanam (M) umur 21, 28, 35 dan 42 HSMP menunjukkan

berbeda nyata sehingga dilakukan uji lanjut BNT 5% untuk faktor tunggal media tanam (M). Hal ini untuk mengetahui rerata perlakuan yang terbaik dalam parameter berat tubuh buah jamur tiram putih dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Analisa Sidik Ragam Berat Panen Akibat Pengaruh Lama Sterilisasi Dan Media Tanam

SK	Db	F-Hitung				F-Tabel	
		Panen I	Panen II	Panen III	Panen IV	5%	1%
Ulangan	2						
Perlak	11	1,562	1,90	1,811	1,87	2,26	3,18
L	2	2,119ns	2,76ns	2,266ns	2,56ns	3,44	5,72
M	3	3,927*	4,28*	4,717*	4,17*	3,05	4,82
L x M	6	0,194ns	0,42ns	0,207ns	0,49ns	2,55	3,76
Galat	22						
Total	35						

Keterangan : **: berbeda sangat nyata *: berbeda nyata ns: berbeda tidak nyata

Tabel 4.10. Rerata Berat Panen Akibat Media Tanam Pada Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih

Perlakuan	Rerata Berat Panen (Gram)				Total
	Panen I	Panen II	Panen III	Panen IV	
L1	6,75a	6,82a	6,63a	5,66a	25,86
L2	6,60a	7,30a	6,92a	5,96a	26,78
L3	6,87a	7,09a	6,73a	5,93a	26,62
BNT 5%	-	-	-	-	-
M1	6,93b	7,53b	7,03c	6,16b	27,65
M2	6,86b	7,06ab	6,82bc	5,86ab	26,6
M3	6,71ab	6,97a	6,73abc	5,81a	26,22
M4	6,46a	6,71a	6,46a	5,57a	25,2
BNT 5%	0,31	0,48	0,32	0,34	

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan perlakuan yang sama berbeda tidak nyata pada uji BNT 5%

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk panen Pertama menunjukkan bahwa rerata perlakuan L3 (8 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 6,87 gram dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L2 (6 jam) yaitu 6,75 gram dan 6,60 gram.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk panen Kedua menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 7,30 gram dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 6,82 gram dan 7,09 gram.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk panen Ketiga menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 6,92 gram dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 6,63 gram dan 6,73 gram.

Dari hasil uji lanjutan BNT 5% untuk panen Keempat menunjukkan bahwa rerata perlakuan L2 (6 jam) memiliki rerata paling terbaik yaitu 5,96 gram dibandingkan dengan L1 (4 jam) dan L3 (8 jam) yaitu 5,66 gram dan 5,93 gram.

Dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa rerata total keseluruhan yang terbaik adalah perlakuan L2 (6 jam) sebesar 26,78 gram. Hasil uji lanjutan BNT 5% parameter berat tubuh buah jamur tiram akibat faktor media tanam menunjukkan bahwa perlakuan M1 (media tanam sengon) yang memiliki nilai rerata total berat tubuh buah jamur tertinggi dalam 4 kali panen yaitu sebesar 27,65 gram jika dibandingkan dengan M2 (media tanam mahoni) sebanyak 26,6 gram, M3 (media tanam gamelina) sebesar 26,22 gram, dan M4 (media tanam campuran) yaitu 25,2 gram, hal ini dikarenakan media tanam serbuk kayu sengon memiliki kandungan yang cukup untuk pertumbuhan hingga hasil produksi jamur tiram putih. Selain itu faktor eksternal seperti iklim (temperatur dan kelembaban), cahaya, udara, derajat keasaman yang dapat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih. Menurut Dreski dan Ernita (2013) menyatakan bahwa pada fase pembentukan tubuh buah jamur tiram putih, suhu ideal yang dibutuhkan adalah 16 – 22 °C, kelembaban 80 – 90%, kebutuhan cahaya matahari dan kadar oksigen sekitar 10%. Kadar air

yang dibutuhkan adalah 50 – 65% agar mesilium jamur dapat tumbuh dan menyerap makanan dari media tanam dengan baik, apabila kadar air pada media tanam kurang maka penyerapan makanan oleh menjadi kurang optimal sehingga jamur menjadi kurus bahkan mengakibatkan jamur mati. Tingkat keasaman media untuk pertumbuhan jamur tiram pH 4 – 6. Apabila pH terlalu rendah atau terlalu tinggi maka akan menimbulkan munculnya jamur lain yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram putih. Media tanam serbuk kayu Sengon, Mahoni dan Gmelina memiliki tingkat keasaman yang sama yaitu dengan keasaman yang netral.

Selain itu terdapat bekatul sebagai nutrisi untuk pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih. Bekatul merupakan hasil sisa pengilingan padi yang kaya vitamin B kompleks yang berperan sebagai pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram putih. Kandungan bekatul terdiri dari air 2,49%, protein 8,77%, lemak 1,09%, abu 1,60%, serat 1,69%, karbohidrat 84,36%, kalori 382,32 kal. Kandungan gizi yang terdapat dalam bekatul memiliki manfaat yang luar biasa bagi tubuh selain menyehatkan dan juga dapat mengobati segala penyakit (Astria, 2010).